

**METAFORA ANTROPOMORFIK DALAM TUTURAN BAHAPAKAN
KAKANAKAN PADA BAHASA BANJAR**

***ANTHROPOMORPHIC METAPHORE IN THE SPEECH OF MOCKERY OF
CHILDREN IN BANJAR LANGUAGE***

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
yrissariyayuk@yahoo.co.id

Abstrak

Masalah yang dikaji meliputi: 1. Bagaimana bentuk dan makna Citra metafora antropomorfik yang terdapat dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar? 2. Prinsip kesantunan apa saja yang dilanggar dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk dan makna citra metafora antropomorfik yang terdapat dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar. Manfaat penelitian adalah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bahasa daerah Banjar bagi dunia pendidikan maupun masyarakat pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dijadikan data tiga buah contoh ungkapan yang memiliki bentuk dan makna metafora antropomorfik. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: pengumpulan data, indentifikasi data, klasifikasi, seleksi dan interpretasi. Langkah ini disesuaikan dengan teori. Langkah ini saling berhubungan. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa dengan terminologi yang teknis sifatnya. Hasil penelitian menggambarkan bentuk dan makna citra metafora antropomorfik yang terdapat dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar meliputi kata muha batimpap “wajah batimpap”, talinga rinjingan “telinga wajanan”, dan mata maling ‘mata maling’. Terdapat prinsip kesantunan penghargaan yang dilanggar dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar.

Kata kunci: metafora, antropomorfik, Banjar

Abstract

This research uses a qualitative descriptive method. The research problems are 1. How are the form and meaning of anthropomorphic metaphor image found in the speech of children in Banjar? 2. What politeness principle is violated in the speech hapakan (mockery) of children in Banjar language? The purpose of this research is to

describe the form and meaning of anthropomorphic metaphor image found in the speech of hapakan (mockery) of children in Banjar. The benefit of this research is to develop a vision of Banjar Language for education and society in general, especially concerning to the problem of linguistic politeness. The technique used in this paper is the purposive sampling, the sampling technique of data source collection with consideration. The samples collected as data are three expressions that have the form and meaning of anthropomorphic metaphor. Stage of data analysis is data collection, data identification, classification, selection and interpretation. This stage must correspond to the theory. It is also interrelated each other. The results of data analysis are presented in plain words with technical terminology. The results of this study illustrate the forms and meanings of anthropomorphic metaphoric images found in the speech hapakan (mockery) of children in Banjar language including the word muha batimpap "two-faced", talinga rinjangan "to eavesdrop", and mata maling "steal a glance". There is politeness principle violated in hapakan (mockery) of children language in Banjar.

Keywords: metaphor, anthropomorphic, Banjar

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi komunikasi. Bahasa merupakan sarana ekspresi yang andal baik untuk tujuan yang baik atau tidak. Kekuatan yang dimiliki bahasa sebagai media komunikasi merupakan daya bahasa di tengah masyarakat penuturnya Wibowo tentang tentang daya bahasa (2015:35). Bahasa memiliki daya dalam mengungkap realitas. Bahasa tidak sekedar alat komunikasi tetapi mampu merefleksikan apa yang dilihat, dirasa dan didengar penutur bahasa terhadap lingkungan sekitar.

Dalam kehidupan *kakanakan* "anak-anak" Banjar terdapat aktivitas berbahasa yang bernilai negatif. Aktivitas terjadi akibat kesalahpahaman dua penutur sehingga menimbulkan adanya keinginan untuk saling mengejek untuk merendahkan masing-masing partisipan dalam sebuah tuturan yang disebabkan berbagai faktor. Aktivitas saling merendahkan atau meremehkan ini dalam bahasa Banjar disebut *bahapakan*. Tim (2008:72) menyatakan *bahapakan* adalah saling meremehkan. KBBI (2008:1161) menyatakan remeh adalah menganggap kecil; tidak berharga; tidak penting; mengabaikan; merendahkan.

Dalam tuturan *bahapakan* ini menggunakan ragam gaya bahasa, salah satunya adalah metafora. Ketika mereka menggunakan gaya bahasa ini, disadari atau tidak mereka telah melanggar kesantunan berbahasa sebab terdapat kata-kata tabu yang tidak pantas diucapkan yang mengakibatkan mitra tutur menjadi tersinggung. KBBI (2008:1224) menyatakan bahwa santun adalah halus dan baik budi bahasanya; sabar; tenang; sopan; penuh belas asih. Brown dan Levinson (1987) (dalam Rahardi, 2005:67) menyatakan kesantunan berbahasa memang

sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya.

Penelitian ini mengkaji tentang *bahapakan* pada tuturan anak-anak dalam bahasa Banjar yang khusus menggunakan ungkapan metafora. Secara etimologis, metafora berasal dari akar kata *meta* dan *pherein* (Yunani). *Meta* berarti pindahan atau seberang, dan *pherein* berarti membawa (Nyoman 2011:187). Metafora adalah salah satu jenis bahasa kiasan. Bahasa kiasan menurut Kridalaksana (2008:54) adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memperluas makna kata atau sekelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal.

Selanjutnya, Parera (2004:120) menyebutkan empat pilihan cita dalam metafora yakni: 1. Metafora bercitra antropomorfik 2. Metafora bercitra hewan 3. Metafora bercitra abstrak ke konkret 4. Metafora bersifat sinestesia. Karena keterbatasan waktu, khusus penelitian ini hanya mengkaji metafora antropomorfik saja. Selain itu, wujud metafora ini berhubungan langsung dengan apa yang terdapat dalam ungkapan *bahapakan kakanakan* bahasa Banjar.

Masalah yang dikaji meliputi 1. Bagaimana bentuk dan makna Citra metafora antropomorfik yang terdapat dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar? 2. Prinsip kesantunan apa saja yang dilanggar dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk dan makna citra metafora antropomorfik yang terdapat dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar. Manfaat penelitian adalah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bahasa daerah Banjar bagi dunia pendidikan maupun masyarakat pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kesantunan berbahasa.

Penelitian tentang metafora pernah dilakukan oleh Akbari dengan judul Metafora dalam Berita Olahraga pada Harian Banjarmasin Post. Akbari memaparkan tentang jenis-jenis metafora. Dasar teori yang digunakan oleh Akbari adalah ilmu semantik. Berikutnya Sumolang (2015) dengan judul Metafora dalam Lirik Lagu Karya Adele. Sumolang mengkaji lirik lagu tersebut berdasarkan kajian semantic. Dia memaparkan tentang makna-makna metafora yang terkandung dalam lagu tersebut. Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif merupakan penelitian Thariq dan Darmawan (2016). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat metafora kreatif sebagai ungkapan yang belum terdapat dalam kamus, seperti keong racun, buaya buntung, serta yang secara metaforis mengandung makna pornografi. Tiga penelitian ini menggunakan objek dan kajian berbeda dengan peneliti. Sementara penelitian ini menggunakan kajian teori pragmatik. Tarigan dalam yayuk (2013:172) menyatakan bahwa pragmatik adalah relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan suatu pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Menurut Abdul Chaer (2010:23) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-

satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi.

LANDASAN TEORI

Karim (2012:151) menyatakan metafora dimaknai sebagai pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya. Parera dalam Akbari (2016:143) menyatakan, metafora adalah suatu fenomena terbesar dan terpenting dalam penjelasan tentang hakikat pergeseran dan perubahan makna. Metafora menjadi satu pilihan untuk memenuhi keperluan pikir dan rasa pemakai bahasa. Metafora menjadi sumber untuk melayani motivasi yang kuat untuk menyatakan perasaan emotif atau ekspresif.

Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan, metafora berhubungan dengan makna hias dengan segala pencitraan yang ada di dalamnya. Chaer (2009:77) menyatakan makna hias adalah semua bentuk bahasa baik kata, frase, dan kalimat yang tidak merujuk pada arti sebenarnya.

Salah satu jenis metafora adalah antropomorfik. Akbari (2016:143-145) menyatakan metafora ini berkaitan dengan adanya hubungan antara topik dan citra yang bersifat objektif dan emotif. Metafora ini dipilih karena adanya kemiripan pengalaman dengan antara gejala alam semesta dengan tubuh sendiri. Selanjutnya, Parera (2004:120) Metafora bercitra antropomorfik merupakan suatu gejala semesta. Para pemakai bahasa ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Metafora antropomorfik dalam banyak bahasa dapat dicontohkan dengan jantung kota. Dalam hal ini Ullman (dalam Sumarsono, 2011:142-143) menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Jadi, intinya penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan /ditransfer untuk beda-beda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa dipersepsi/dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi.

Berikutnya, tuturan yang menggunakan metafora ini akan diketahui fungsinya apabila wujud tindak tutur dan konteks tuturan diketahui. Selanjutnya, Leech (dalam Jumadi, 2006: 84), menyatakan bahwa "Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu". Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran. Chaer dan Agustina (2010:64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Leech (dalam Jumadi, 2006:28) menyebutkan tindak tutur atau speech act merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Tindak tutur

ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (petutur); (2) latar belakang; (3) tujuan sebuah tuturan; (4) bentuk tindak kegiatan; (5) produk tindak verbal. Chaer dan Agustini (2010:27), ia menyatakan bahwa ‘Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu’. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut.

Hapakan merupakan salah satu wujud tindak tutur yang memiliki fungsi mengejek bahkan mengecam. Sebagai sebuah tuturan ejekan maka termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Searle dalam Jumadi (2006:46) menyatakan bahwa dalam tindak tutur ekspresif tidak ada arah kesesuaian. Maksudnya dalam melakukan satu bentuk ekspresif Penutur tidak berusaha mendapatkan dunia yang sesuai dengan kata-kata tetapi memiliki anggapan adanya proposisi yang diekspresikan. Misalnya ketika seseorang meminta maaf karena menginjak kaki orang lain, orang itu tidak bermaksud menyatakan bahwa jari kaki orang tersebut terinjak atau membuat jari orang itu terinjak. Searle (1983) dalam Ibrahim (1993:27) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki fungsi seperti berterima kasih, memberi ucapan selamat atau bela sungkawa, meminta maaf, menyalahkan, mengecam, mengeritik, dan memuji.

Jumanto (2017:50) menyatakan konteks adalah konsep yang dinamis bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah, dalam arti luas dan diketahui bersama oleh partisipan (pengetahuan latar apa saja) yang memungkinkan para partisipan tersebut berinteraksi dalam proses komunikasi, dan ungkapan linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sosiokultural tertentu. Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2009:29:54) menyatakan konteks tuturan tidak hanya meliputi lingkungan fisik, tuturan terdahulu, harapan masa depan, hipotesis ilmiah, keyakinan agama, ingatan akan anekdot, asumsi budaya, dan keyakinan akan keberadaan penutur.

Dengan demikian, *hapakan* bisa dipahami tentang bentuk, makna, dan maksud yang disampaikan setelah mengetahui secara pragmatik tentang jenis tindak tuturnya serta konteks yang ada di dalamnya. Apabila kita mengetahui secara jelas hal-hal yang dimaksudkan tersebut, maka akan mudah pula kita mengetahui mengenai pelanggaran etika berbahasa apa yang telah dilakukan para partisipan tuturan. Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) yang menyatakan bahwa etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan “mengatur “ (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik

Leech (1983) (dalam Rahardi, 2005:67-70) menyatakan beberapa aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) maksim kebijakan yang

mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim kedermawanan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim penghargaan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kesederhanaan yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kemufakatan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Menurut Brown dan Levinson (1987) (dalam Rahardi, 2005:67) kesantunan berbahasa memang sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya.

(Hymes dalam Lubis, 2015:84) menyatakan kesantunan berbahasa dalam interaksi antar penutur dengan petutur berdasarkan satuan pragmatis dan implikasi pragmatis dibangun dengan memperhatikan faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor nonlinguistik mencakup latar, penutur, tujuan, isi tuturan, nada dan gaya tutur, sarana, norma dan tipe tutur. Hal ini didasarkan bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial. Wijana (2010:51) menyatakan Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur.

Berikutnya, ujaran yang dituturkan ini, menurut pakar Pragmatik Rahardi (2005:71-74) menyatakan bahwa modus kalimat dalam ujaran adalah rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Berdasarkan nilai komunikasinya, modus kalimat terdiri atas

1. Kalimat berita (deklaratif)
2. Kalimat perintah (imperatif)
3. Kalimat Tanya (interogatif)
4. Kalimat seruan (ekslamatif)
5. Kalimat penegas (empatik)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 di kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Djajasudarma (2010:24) yang mengatakan bahwa data kualitatif adalah data yang digunakan bersifat akurat dan alamiah. Nana S. dan Ibrahim (2001:64) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam pengambilan data. Teknik yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:30). Sampel yang dijadikan data tiga buah contoh ungkapan yang memiliki bentuk dan makna metafora antropomorfik. Analisis data dilakukan

dengan langkah-langkah, pengumpulan data, indentifikasi data, klasifikasi, seleksi dan interpretasi. Langkah ini disesuaikan dengan teori. Langkah ini saling berhubungan. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa dengan terminologi yang teknis sifatnya.

PEMBAHASAN

Citra Metafora Bercitra Antropomorfik dalam Tuturan *Hapakan Kakanakan* dalam Bahasa Banjar

Data [1]

P: *Ikam tuh muka batimpap banar, wadah ku lain wadah inya lain pandir. Jar kada bulih mamutik buah tuh, sakalinya inya ikam bariakan ha. dasar muka batimpap*

“Kamu itu *mukanya batimpap* sekali, denganku beda, dengan dia lain bicara,, katanya tidak boleh memetik buah itu, ternyata dengan dia kamu persilahkan saja, *dasar muka batimpap*

MT: *Barang kuham, inya kawanku pang, ikam rajin mangalahiku.handak apa tih.*

“suka-suka aku, dia kawanku, kamu sering mengelahiiku, mau apa ayo”.

Berdasarkan konteks tuturan, partisipan terdiri atas penutur merupakan teman sepermainan mitra tutur.Tempat terjadinya peristiwa adalah di bawah pohon mangga milik mitra tutur.Waktu siang hari.Bentuk tuturan bermodus deklaratif atau pernyataan secara lisan. Tuturan tersebut diiringi penutur dengan wajah cemberut, bibir mencibir, dan telunjuk tangan mengarah ke wajah mitra tutur.

Data [1] menggunakan metafora antroporfik, yaitu pada ungkapan *muka batimpap*.ungkapan ini digunakan kepada mitra tutur oleh penutur karena dia tidak terima akan sikap mitra tutur kepadanya.*Muka batimpap* dalam bahasa Banjar artinya orang yang memiliki sikap tidak adil kepada beberapa orang. Tim (2008:274) adalah bersikap tidak adil;bersikap pincang;bersikap membedakan.

Penutur merasa mitra tutur telah membedakan dia dengan teman mereka yang lain. Menurut penutur, mitra tutur melakukan larangan untuk memetik buah yang diinginkan penutur, sementara untuk temannya yang lain tidak demikian. Hal ini sering terjadi. Akibatnya, penutur menjadi marah dan mengekspresikan kekesalannya dengan melakukan ejekan *muka batimpap* kepada mitra tutur.

Ungkapan ini menggunakan kosakata dari anggota tubuh yang berwujud muka. Kata muka digunakan untuk menyatakan sikap karena asosiasi yang terdapat dalam budaya Banjar adalah apa yang terlihat pertama kali dengan jelas saat berkomunikasi adalah wajah. Perbuatan yang terlihat diasosiasikan dengan sesuatu yang terlihat dengan jelas seperti wajah atau muka. Oleh karena itu, muka menjadi ungkapan metafora antropomorfik dalam tuturan *hapakan kakanakan* ini. *Ikam tuh muka batimpap banar, wadah ku lain wadah inya lain pandir. Jar kada bulih mamutik buah tuh, sakalinya inya ikam bariakan ha. dasar muka batimpap* “Kamu itu *mukanya batimpap* sekali, denganku beda, dengan dia lain bicara, katanya tidak boleh memetik buah itu, ternyata dengan dia kamu persilahkan saja, *dasar muka batimpap* Penutur menyatakan kalau mitra tutur memiliki sikap tidak

adil sekali, sebab dia memiliki pernyataan yang berbeda antara penutur dengan temannya yang lain. Kepada penutur mitra tutur melarang buah mangganya, kepada temannya yang lain mitra tutur malah menginginkannya. Penuturpun mengejek mitra tutur dengan kata *dasar muka batimpap*.

Data [1] ini merupakan contoh ujaran *hapakan kakanakan* yang memiliki citra antropomorfik. Antara penutur dengan mitra tutur telah melakukan tindak tutur masing-masing. Karena selain ujaran juga disertai dengan gerak-gerik lainnya. Leech (dalam Jumadi, 2006:28) menyebutkan tindak tutur atau speech act merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Chaer dan Agustin (2010:27), ia menyatakan bahwa ‘Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu’. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut .

Data [2]

P: *Barapa kali aku kiyau kada manyinggahi jua, talinga rinjangan banar*

“Barapa kali aku panggil tidak menyahut juga, telinga wajan sekali”

MT: *Amun urang kada mandangar kaya apa ha, ikam jua mangiyau sing jauh, siapa nang mandangar, gajah gin kada mandangar apa lagi aku. Kada batata muntung nih*

Kalau orang tidak mendengar bagaimana. Kamu juga memanggil terlalu jauh. Siapa yang mendengar , gajah saja tidak mendengar, apalagi aku. Tidak bertata mulut nih.

Berdasarkan konteks ini, partisipan adalah terdiri atas penutur merupakan teman mitra tutur. Kedua partisipan saat itu sudah selesai bermain bola di sebuah fasilitas umum milik desa. Mitra tutur akan pulang kerumah sebab waktu sudah menjelang senja. Ketika dia ke luar lapangan, penutur karena sesuatu hal berteriak-teriak memanggil nama mitra tutur. Namun mitra tutur tidak memberi respon. Penutur pun berlari mengejar mitra tutur, sampai dekat dengan tubuh mitra tutur, penutur mengeluarkan kalimat deklaratif. *Barapa kali aku kiyau kada manyinggahi jua, talinga rinjangan banar* “Barapa kali aku panggil tidak menyahut juga, telinga wajan sekali”. Penutur menyatakan bahwa dia sudah beberapa kali memanggil mitra tutur. Akan tetapi mitra tutur tidak menyahut panggilannya. Penutur menyebut telinga mitra tutur dengan sebutan telinga wajan.

Data [2] menggunakan metafora antroporfik yaitu pada ungkapan *talinga rinjangan* “*telingan wajan*”. Ungkapan ini digunakan penutur karena dia merasa kesal atas sikap mitra tutur yang seakan-akan tidak memperdulikan panggilannya. Ungkapan ini memiliki makna telinga seseorang yang kurang pendengannya. Telinga orang tersebut seperti telinga yang dimiliki wajan saja, fungsinya bukan untuk mendengar.

Ekspresi kekesalan penutur ini yang menggunakan ungkapan metafora antroporfik berasal dari anggota tubuh bernama telinga. Telinga digunakan sebagai alat mendengar dalam tubuh manusia. Kata *rinjing* “*wajan*” memiliki dua alat yang bentuknya mirip dengan telinga manusia yang memiliki fungsi yang

berbeda dengan telinga manusia, letaknya di kiri kanan benda yang memiliki fungsi untuk menggoreng tersebut. Adanya bentuk telinga wajan yang mirip telinga manusia ini menjadikan sebuah ungkapan *talinga rinjingan*.

Penggunaan metafora antroporfik yang terdapat dalam data [2] tentu tidak diucapkan begitu saja oleh penutur. Namun dia mengetahui konteks yang sudah terjadi. Demikian pula dengan mitra tutur. Dia juga mengetahui apa yang telah terjadi, sehingga memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur. Penutur pun menggunakan pilihan ungkapan sebagaimana data [2] karena ada dasar pengetahuan tentang apa yang telah dilakukan mitra tutur terhadapnya. Mitra tutur sebelumnya tidak memberi respon saat namanya dipanggil. Keadaan mitra tutur tersebut menurut penutur disebut dengan ungkapan sebagaimana data [2], sebab berdasarkan pengetahuan dan budaya masyarakat banjar orang yang menyahut-nyahut ketika dipanggil dianggap tidak memungsikan pendengarannya dengan baik. Telinganya tidak lebih seperti telinga wajan. Telinga wajan yang bentuknya mirip seperti telinga manusia ini menjadi materi dalam *hapakan* penutur kepada mitra tutur. Jumanto (2017:50) menyatakan konteks adalah konsep yang dinamis bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah, dalam arti luas dan diketahui bersama oleh partisipan (pengetahuan latar apa saja) yang memungkinkan para partisipan tersebut berinteraksi dalam proses komunikasi, dan ungkapan linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sosiokultural tertentu. Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2009:2009:54) menyatakan konteks tuturan tidak hanya meliputi lingkungan fisik, tuturan terdahulu, harapan masa depan, hipotesis ilmiah, keyakinan agama, ingatan akan anekdot, asumsi budaya, dan keyakinan akan keberadaan penutur.

Data [3]

P: *Ikam nih mambari muar banar Tuhai, mata ikam tuh kaya mata maling, jalalatan ka sana kami. Asa handak ku apa ha. Aku kada katuju ikam cangangi bahimat lah.*

“Kamu ini memberi ku benci sekali Utuh ya, mata kamu itu seperti mata maling, jalalatan ke sana ke mari. Rasa ingin ku apa saja. Aku tidak senang kamu pandangangi sepuasmu ya.

MT: *Uma ai ikam nih purunnya manyambati kawan saurang. Munnya kaya itu matakunih. Maklumi ai. han. Maapailah mun ikam marasa kada nyaman.*

“Aduh kamu ini tega sekali mengata-ngaati teman sendiri. Kalau memang seperti itu matakunih ini. Maklumi ya, Maaf kalau kamu merasa tidak nyaman.

Berdasarkan data [3], partisipan terdiri atas penutur dengan mitra tutur merupakan teman sepermainan. Dua partisipan ini memiliki usia masing-masing 20 tahunan. Keduanya baru saja bertemu waktu makan siang di sebuah warung makan secara tidak sengaja. Penutur berjenis kelamin wanita. Mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Di sela-sela komunikasi yang berlangsung, mitra tutur merasa ada yang tidak mengenakkan telah dilakukan mitra tutur kepadanya. Penutur merasa kalau gerak geriknya sangat diperhatikan secara detail oleh mitra tutur.

Penuturpun mengujarkan kalimat deklaratif *Ikam nih mambari muar banar Tuhai, mata ikam tuh kaya mata maling, jalalatan ka sana kami. Asa handak ku apa ha. Aku kada katuju ikam cangangi bahimat lah.* “Kamu ini memberi ku benci sekali Utuh ya, mata kamu itu seperti mata maling, jelalatan ke sana ke mari. Rasa ingin ku apa saja. Aku tidak senang kamu pandangi sepuasmu ya.. Penutur menyatakan bahwa mitra tutur membuatnya benci sekali. Hal ini disebabkan mata mitra tutur yang teramat jelalatan terhadapnya. Penutur tidak merasa senang akan hal itu. Mata jelalatan yang dimiliki mitra tutur dianggap penutur seperti mata maling.

Data [3] menggunakan metafora yang bercitra antroporfik. Hal ini disebabkan, ungkapan tersebut menyandingkan antara anggota tubuh bernama mata dengan pekerjaan seseorang. Tim (2008:157) menyatakan mata maling adalah mata yang suka melihat ke sana-kemari.

Penggunaan ungkapan sebagaimana data [3] ini oleh penutur karena, dia merasa tidak nyaman akan sikap mitra tutur terhadapnya. Ketidaknyamanan ini mengakibatkan dia menggunakan tuturan secara langsung kepada mitra tutur. Mata jelalatan mitra tutur dianggap oleh penutur seperti mata yang dimiliki seorang pencuri. Biasanya pencuri kalau akan melakukan aktivitas pencurian, dia akan bertindak hati-hati dengan melihat kesana kemari kalau-kalau ada orang yang melihat tindakannya. Sikap pencuri ini menjadi bagian dari ungkapan yang menggunakan salah satu anggota tubuh manusia. Terdapat dua hala yang menjadi perbandingan dalam metafora ini.

Berdasarkan hal ini, telah terjadi perluasan makna dalam dua kosakata dalam ungkapan yang terdapat dalam data [3]. Perluasan makna ini digunakan untuk memperoleh efek penegasan kepada apa yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Penutur membandingkan kemiripan pengalaman penutur berdasarkan asumsinya selama ini dengan apa yang sedang dia alami. Kridalaksana (2008) adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memperluas makna kata atau sekelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Parera (2004:120) menyebutkan empat pilihan cita dalam metafora yakni, 1. Metafora bercitra antropomorfik. Metafora bercitra antropomorfik merupakan suatu gejala semesta. Para pemakai bahasa ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri.

Prinsip Kesantunan yang Dilanggar dalam Tuturan Hapakan Kakanakan pada Bahasa Banjar

Berdasarkan hasil penelitian dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar ini terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan. Hal ini dapat dilihat pada ketiga contoh data yang telah dipaparkan sebelumnya. Maksim penghargaan ini berhubungan dengan penghargaan terhadap pihak lain. Partisipan diharapkan untuk tidak saling mengejek. Leech (1983) (dalam Rahardi, 2005:67-70) menyatakan salah satu aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang

merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Data [1]. Pada contoh ini termasuk tuturan yang melanggar maksim penghargaan karena telah menunjukkan tidak adanya rasa penghargaan dari penutur kepada mitra tutur. Padahal secara konteks partisipan tersiri atas penutur merupakan teman mitra tutur. Penutur tidak langsung mengejek mitra tutur dengan sebutan *Muka batimpap*. Wijana (2010:51) menyatakan Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur.

Ungkapan [1] ini sebagai wujud tindak tutur ekspresif penutur kepada mitra tutur yang disebabkan ketidakterimaan penutur atas sikap mitra tutur. Penutur telah melanggar norma kesopanan dalam masyarakat Banjar. Penutur telah menyebabkan mitra tutur merasa tidak dihargai dengan ungkapan tersebut. Ungkapan ini biasanya hanya digunakan untuk yang memiliki sifat mendua. Ungkapan ini memiliki nilai rasa negatif dalam budaya masyarakat Banjar. Padahal, ada alasan tertentu yang menjadi latar belakang mengapa dia berbuat demikian. Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) yang menyatakan bahwa etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Akibat dari pelanggaran ini menyebabkan mitra tutur merasa diejek. Hingga mitra tuturpun menyatakan ujaran yang kasar. *Barang kuham, inya kawanku pang, ikam rajin mangalahiku. handak apa tih*. “suka-suka aku, dia kawanku, kamu sering mengela hiiku, mau apa ayo”. Mitra tutur menyatakan bahwa terserah dia saja, sebab penutur bukan temannya, dan untuk saat itu penutur ditantanginya mau apa.

Data [2]. Data ini juga menggunakan pelanggaran kesantunan penghargaan. Berdasarkan konteks partisipan, penutur merupakan teman mitra tutur. Selayaknya antar teman harus saling menghargai dengan menjaga ucapan. Akan tetapi dalam data ini tidak di temui. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan telah terjadi.

Penutur dengan nada bicara kasar mengejek mitra tutur. Penutur menggunakan ungkapan yang memiliki citra metafora antropomorfik akibat kesal atas sikap mitra tutur terhadapnya. Mitra tutur pun menjadi tersinggung. Mitra tutur merasa kalau dirinya diejek oleh penutur. Mitra tutur merasa tidak dihargai penutur. Rahardi (2005:63) menyatakan bahwa tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Akibat ketidakpenghargaan yang dilakukan oleh penutur, mengakibatkan mitra tutur terpancing emosinya. Dia pun membuat kalimat ujar yang tidak kalah kasar. *Amun urang kada mandangar kaya apa ha, ikam jua mangiyau sing jauh, siapa nang mandangar, gajah gin kada mandangar apa lagi aku. Kada batata muntung nih*. “Kalau orang tidak mendengar bagaimana. Kamu juga memanggil terlalu jauh. Siapa yang mendengar, gajah saja tidak mendengar, apalagi aku. Tidak bertata mulut nih”. Mitra tutur menyatakan bahwa dia benar-benar tidak mendengar, bukan bermaksud tidak merespon panggilan penutur. Apalagi saat memanggil penutur memiliki jarak yang cukup jauh dengan dirinya. Mitra tutur, menambahkan gajah saja yang memiliki telinga lebar dan badan besar daripada mitra tutur pasti tidak

mendengar, apalagi dirinya seorang manusia yang bertubuh dan bertelinga kecil tidak seperti gajah.

Ungkapan ekspresif yang dilakukan oleh penutur pada data [2] ini memiliki konotasi negatif dalam budaya Banjar. Konteks yang terjadi dalam data [2] merupakan wujud penggunaan hapakan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang sebenarnya dapat menyebabkan komunikasi tidak lancar. Hal ini disebabkan ungkapan yang dipilih sangat tidak tepat diberikan kepada teman sepermainan. Budaya berteman dalam masyarakat Banjar dan masyarakat lainnya biasanya harus saling menghargai. Segala kekesalan sebaiknya di tahan. Ungkapan yang bernilai positiflah yang harus dinyatakan. Bukan sebaliknya. Terdapat ketidakwajaran dalam tuturan pada data [2] majas metafora yang memiliki citra antropomorfik ini melanggar norma kesantunan berbahasa menurut budaya Banjar. Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) yang menyatakan bahwa etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan “mengatur “ (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik.

Selanjutnya, sebagaimana data [1] dan [2] , pelanggaran prinsip kesantunan juga terdapat pada data [3]. Data ini menggunakan ungkapan yang bermetafora antropomorfik yang membuat mitra tutur menjadi tersinggung. Ketersinggungan ini dapat dilihat pada jawaban mitra tutur. *Uma ai ikam nih purunnya manyambati kawan saurang. Munnya kaya itu matakunih. Maklumiai.han. Maapailah mun ikam marasa kada nyaman.* “Aduh kamu ini tega sekali mengata-ngaati teman sendiri. Kalau memang seperti itu matakunih. Maklumi ya, Maaf kalau kamu merasa tidak nyaman. Mitra tutur menyatakan kalau temannya (penutur) tega mengatakannya demikian. Menurut mitra tutur, penutur memang memiliki sifat seperti itu dan dia berharap mitra tutur mau memaklumi. Mitra tutur kemudian meminta maaf jika penutur merasa tidak nyaman atas hal itu.

Maksim penghargaan telah dilanggar penutur. Meskipun sebenarnya ada penyebab kenapa penutur melakukan hal tersebut. Namun lepas dari apa yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa, tindakan penutur dengan menggunakan ungkapan *mata maling* tidak sesuai dengan adat kesantunan masyarakat Banjar. Sebab, ungkapan tersebut menurut asumsi masyarakat Banjar bernilai negatif. Orang yang memiliki mata seperti maling adalah orang yang identik dengan kalangan yang tidak berpendidikan atau penutur yang berasal dari daerah tanpa kenal adat kesopanan. Meskipun dalam kenyataannya memang ada saja penutur dengan latar masyarakat kota dan berpendidikan namun memiliki karakter suka jelalatan jika berbicara dengan lawan tutur, mungkin termasuk dengan mitra tutur sebagaimana contoh pada data [3].

Penutur melakukan ujaran yang memiliki ungkapan metafora ini sebagai wujud ekspresi ketidaknyamanan atas apa yang dia rasakan. Penutur berujar dengan disertai gerak tubuh seperti cemberut dan nada bicara ketus. Ujaran lisan penutur menunjukkan ketidaksukaan atas sikap mitra tutur. Penutur telah melakukan tindak tutur ekspresif dalam data ini dalam rangka menunjukkan kepada mitra tutur atas ketidaksukaan atas apa yang dilakukan mitra tutur terhadapnya. Leech (dalam Jumadi, 1996:28) menyebutkan tindak tutur atau speech act merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Tindak tutur ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (petutur); (2) latar belakang; (3) tujuan sebuah tuturan; (4) bentuk tindak kegiatan; (5) produk tindak verbal. Chaer dan Agustin (2010:27), ia menyatakan bahwa ‘Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu’. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut.

Ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan penutur akibat ketidaksantunan sikap mitra tutur mengakibatkan komunikasi menjadi tidak enak. Mitra tutur juga meminta maaf atas tindakannya tersebut. KBBI (2008:1224) menyatakan bahwa santun adalah halus dan baik budi bahasanya; sabar; tenang; sopan; penuh belas asih. Brown dan Levinson (1987) (dalam Rahardi, 2005:67) menyatakan kesantunan berbahasa memang sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya.

PENUTUP

Hasil penelitian menggambarkan bentuk dan makna citra metafora antropomorfik yang terdapat dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar meliputi kata *muha batimpap* “*wajah batimpap*”, *talinga rinjangan* “*telinga wajanan*”, dan *mata maling* “*mata maling*”. Ketiga ungkapan ini dilakukan dalam konteks tuturan yang berbeda-beda. Data [1] dilakukan karena penutur merasa diperlakukan tidak adil oleh mitra tutur. Sementara data [2] diujarkan penutur karena merasa kesal akibat sikap mitra tutur yang dianggap tidak merespon panggilannya. Data [3] dituturkan penutur akibat dia merasa tidak nyaman diperhatikan secara detail oleh mitra tutur.

Sementara itu terdapat prinsip kesantunan penghargaan yang dilanggar dalam tuturan hapakan kakanakan pada bahasa Banjar. Pelanggaran ini dilakukan karena penutur melakukan ejekan dalam tuturannya terhadap mitra tutur yang sebenarnya merupakan teman penutur sendiri. Penutur tidak menjaga harga diri mitra tutur. Penutur tidak melakukan penghargaan terhadap mitra tutur sebagai teman sepermainan. Ketidaksantunan tersebut ditandai dengan intonasi keras saat bertutur dan penggunaan ungkapan yang tidak pada tempatnya karena bernilai negatif menurut asumsi budaya Banjar. Dua hal ini merupakan dua faktor yang menyebabkan terlanggar prinsip kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Siti. (2016). *Metafora dalam Berita Olah Raga pada Harian Banjarmasin Post*. dalam Bunga Rampai Kebahasaan. Hal 139-154. Banjarbaru. Balai Bahasa Kalimantan selatan
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka
- (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Ibrahim, Abdul Syukur. (1993/1995). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jumadi. (2006). *Representasi Kekuasaan*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik, dunia linguistic tidak selebar daun kelor*. Yogyakarta: Morfalingua
- Karim, dkk. (2012). *Semantik Bahasa Indonesia, teori dan latihan*. Jakarta: PT. Pustaka Mandiri.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lubis, Hamid Hasan. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga: Jakarta
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Rusminto, N.E. (2009). *Analisis Wacana Indonesia. (Buku Ajar) Bandar*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2011). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Agrasindo
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugono, D., dkk. (2008). *KBBI edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumolang, Olga Grace. (2015). *Metafora Dalam Lirik Lagu Karya Adele*. Skripsi. Manado. Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya
- Tharik WS, Afdol dan Darmawan W. (2016). *Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif*. Dalam Jurnal *Arkais. Jurnal UNJ*. hal 5-15. Vol.7.No.1. Edisi Januari-Juni 2016.
- Tim. (2008). *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin
- Ullmann, Stephen. (2011). *Pengantar Semantik*, diadaptasi oleh Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Wahyu. (2015). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Pelita Aksara
- Wijana, I Dewa Putu. (2010). *Pragmatik*. Surakarta : Yumna Pustaka
- Yayuk, Rissari. (2013). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Supir Angkutan Umum Jurusan Martapura. Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Yokyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta